

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat mencatat selama periode bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2022 terjadi 2.369 kejadian bencana yang salah satunya yakni bencana gempa bumi yang terjadi sebanyak 28 kali dalam satu tahun terakhir (<https://dibi.bnpb.go.id/>). Bencana merupakan suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda, dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dan segala sumberdayanya. (Nurjanah, dkk. 2013:10). Bencana dapat berdampak kepada berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan kerugian sosial dan ekonomi, individu dan komunitas dapat mengalami ketidakstabilan mental, kecemasan dan depresi atau disebut dengan keadaan stress pasca bencana (Anies, 2018).

Keadaan stress pasca bencana merupakan sesuatu yang normal jika tidak terjadi depresi yang berkepanjangan. Sebagian di antara korban akan pulih kembali dalam beberapa minggu, beberapa bulan, tetapi ada yang beberapa tahun. Peristiwa kehilangan orang yang dicintai merupakan bentuk tekanan hidup yang terbesar sehingga sebagian besar orang mengalami stress berat saat kehilangan orang yang dicintainya, apalagi tidak terduga seperti bencana alam. Namun demikian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk bangkit lagi setelah

mengalami tekanan hidup yang berat, dan kemampuan ini disebut dengan resiliensi (Wiwin Hendriani, 2018:45).

Resiliensi merupakan daya lenting atau kemampuan individu untuk kembali pulih dari kondisi yang menekan serta mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk merespon kesulitan hidupnya atau trauma yang dialami dengan cara-cara yang sehat dan produktif, yang secara esensial dapat mengendalikan stress dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi juga dapat menjadi sumber kekuatan seseorang untuk mengatasi kesulitannya. Resiliensi turut berperan penting dalam membantu individu untuk dapat bertahan dari banyak faktor. Resiliensi merupakan aspek kepribadian yang penting bagi individu untuk menghadapi situasi yang menekan, dalam hal ini individu yang mengalami keadaan stress akibat bencana dengan kehilangan harta benda serta keluarga dan kerabat yang waktu yang tidak terduga. Individu yang mengalami kehilangan akan mengalami stress sehingga untuk mengembalikan dirinya diperlukan kepegasan mental atau resiliensi. Menurut Reivich and Shatte (2002), resiliensi menyebabkan individu memiliki kekuatan diri, keterampilan sosial, serta ketemampilan menyelesaikan masalah untuk menghadapi dan mengatasi kesengsaraan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan, menghindari ataupun merasa benci terhadap musibah yang menimpa dirinya (Sri Mulyani Nasution, 2011: 4).

Secara psikologis, hampir semua orang akan mengalami stress setelah kejadian bencana hebat seperti gempa bumi. Bencana gempa bumi merupakan bencana yang harus diantisipasi kejadiannya karena diantara semua jenis bencana alam, gempa

bumi termasuk bencana yang dapat menimbulkan dampak yang sangat parah baik korban jiwa maupun kerusakan sarana dan prasarana. Gempa bumi merupakan bencana alam yang tidak dapat di prediksi sehingga masyarakat tidak memiliki banyak waktu untuk menyelamatkan diri. Salah satu penyebab bencana gempa bumi yaitu adanya pergerakan lempeng bumi dan patahan/sesar. Sesar Lembang adalah sebuah patahan geser aktif yang terletak di [Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat](#). Patahan ini memanjang dari Padalarang hingga [Jatinangor](#) yang kira kira memiliki jarak sekitar 29 Km. Menurut BMKG, patahan ini bisa menyebabkan gempa berkekuatan sekitar 6,8 hingga 7 Skala ritcher. Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang merupakan bencana murni alam geologi, dimana diakibatkan adanya pergeseran lempengan sesar lembang yang aktif sehingga menyebabkan bencana gempa bumi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan bahwa saat ini kondisi Sesar Lembang sudah memasuki fase pelepasan energi dan selalu mengalami pergeseran setiap tahunnya antara 3-5,5 mm per tahun. Sesar Lembang sudah tidak mengeluarkan gempa hampir 560 tahun lamanya. Sebab, jika dilihat dari hitungan siklus gempa buminya, gempa bisa terjadi antara 170 hingga 670 tahun. Namun prediksi siklus gempa bumi akibat pergerakan sesar lembang ini tidak selalu benar karena pada 28 Agustus 2011, gempa bumi akibat pergeseran Sesar Lembang mengguncang kampung Muril Rahayu, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

Kampung Muril Rahayu, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah yang rawan terhadap bahaya gempa bumi Sesar Lembang. Topografi Kampung Muril Rahayu berada tepat di garis Sesar Lembang

yakni wilayah Cisarua. Berdasarkan catatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat, telah terjadi gempa pada 28 Agustus 2011 berkekuatan magnitudo 3,3 yang disebabkan oleh pergerakan Sesar Lembang dan menghancurkan sedikitnya 278 rumah yang ada di Kampung Muril, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Tingginya angka kerusakan yang dialami oleh masyarakat Kampung Muril menurut Kepala Desa Jambudipa dikarenakan tidak semua rumah warga menerapkan konsep bangunan yang lebih tahan gempa serta belum adanya rencana untuk merelokasi rumah warga ke tempat yang lebih aman (<https://www.cnnindonesia.com/>).

Ketika bencana gempa bumi akibat Sesar Lembang ini berlalu, berbagai upaya mitigasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terus dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Masyarakat dianggap resilien terhadap bencana ketika memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang memadai dan/atau keadaan mereka kembali normal seperti sebelum gempa bumi. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mochamad Ridwan mengenai Resiliensi Masyarakat Kampung Muril Terhadap *Disaster Preparedness* Bencana Gempa Bumi menyebutkan bahwa mitigasi bencana terus dilakukan oleh pemerintah Desa Jambudipa namun masih terdapat masyarakat Kampung Muril yang mengalami trauma dan mimpi buruk ketika mendengar berita mengenai gempa bumi. Selain itu, adanya ketidaktahuan masyarakat mengenai tempat evakuasi dan penyelamatan diri yang aman dikarenakan informasi atau edukasi yang diberikan belum tersosialisasikan secara

merata serta minimnya fasilitas marka atau plang kebencanaan yang belum tersedia di Kampung Muril. Oleh karena itu, resiliensi masyarakat Kampung Muril terhadap *Disaster Preparedness* belum cukup baik (Mochamad Ridwan, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui tingkat resiliensi yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Muril dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi sesar lembang setelah penelitian terdahulu dilakukan. Untuk itu, penulis akan melakukan penulisan yang berjudul **“Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Kampung Muril, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimana Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang di Kampung Muril, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat?”. Adapun sub-sub permasalahan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden korban bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril?
2. Bagaimana regulasi emosi responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril?
3. Bagaimana pengendalian impuls responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril?

4. Bagaimana optimisme responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril?
5. Bagaimana analisis kausal responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril??
6. Bagaimana empati responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril?
7. Bagaimana efikasi diri responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril?
8. Bagaimana pencapaian responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai resiliensi masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi sesar lebang di Kampung Muril, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat dengan menjawab sub problematic yang telah diajukan yaitu mengenai:

1. Mengetahui karakteristik responden korban bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril.
2. Mengetahui regulasi emosi responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril.
3. Mengetahui pengendalian impuls responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril.

4. Mengetahui optimisme responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril.
5. Mengetahui analisis kausal responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril.
6. Mengetahui empati responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril.
7. Mengetahui efikasi diri responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril.
8. Mengetahui pencapaian responden setelah mengalami bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu praktik pekejaan sosial khususnya yang berkaitan dengan kebencanaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca mengenai bagaimana resiliensi masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi Sesar Lembang di Kampung Muril, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Hasil penulisan ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah serta komunitas siaga bencana dalam mempertahankan resiliensi masyarakat setelah mengalami bencana khususnya bencana gempa bumi Sesar Lembang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang, peumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat penulisan terdahulu, teori yang relevan dengan penulisan, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENULISAN, memuat desain penulisan, sumber data, definisi operasional, populasi dan sample, uji validitas dan realibilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal penulisan dan langkah-langkah penulisan.

BAB IV HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran lokasi penulisan, hasil penulisan,, pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan Teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indicator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan dan saran.

